

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komite sekolah

a. Pengertian Komite Sekolah

Konsep komite sekolah dimulai pada tanggal 2 April 2022, meskipun fungsinya secara spesifik sebenarnya dapat dilaksanakan jauh lebih awal. Konsep keterlibatan dalam administrasi sekolah yang didalamnya memuat pemahaman dari berbagai pihak yang terlibat, khususnya yang berkaitan dengan situasi dan kelebihannya. (Hasbullah, 2006: 89).

Komite sekolah adalah suatu organisasi atau lembaga yang bersifat nirlaba dan apolitis dibentuk atas dasar musyawarah demokratis oleh para pelaku pendidikan pada tingkat pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil. Dilihat dari sejarah Sekolah Dasar, SLTP/MTS dan SMU/SMK/MA, warga sekolah khususnya siswa telah memainkan sebagian fungsinya dengan membantu pelaksanaan pendidikan.

Sebelum tahun 1974, masyarakat dan orangtua siswa di lingkungan masing-masing sekolah telah membentuk persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) kemudian sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan jalur

sekolah semakin meningkat maka POMG pada awal tahun 1974 dibubarkan dan dibentuk suatu badan yang dikenal dengan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) dan pada tahun 2002 dibentuklah Komite Sekolah (Misbah, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan bereperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan arahan dan dukungan tenaga sarana prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Indonesia P., 2003: 29). Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan pada tingkat satuan pendidikan wajib membentuk komite sekolah atau dewan guru untuk menyambut dan menyalurkan aspirasi dan tujuan masyarakat dalam kebijakan operasional pembangunan dan program pendidikan pada satuan pendidikan.

Surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/2022 dalam Mulyono dan Pardjono (2014: 392), menjelaskan bahwa komite sekolah merupakan badan independen yang mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan mutu, pemerataan dan efektivitas pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan. Kim A., dari Mulyono dan Pardjono (2014:392), mengatakan bahwa Komite sekolah merupakan lembaga yang dibentuk untuk meningkatkan partisipasi guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan

keputusan mengenai pengelolaan sekolah. Komite sekolah juga dapat diartikan sebagai lembaga yang bersifat nirlaba dan apolitis, berdasarkan musyawarah demokratis para pelaku pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi unsur-unsurnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komite sekolah merupakan suatu lembaga mandiri yang dibentuk untuk mewadahi peran serta masyarakat di setiap satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan juga untuk berpartisipasi dalam menunjang keberhasilan siswa baik akademik maupun non akademik. Diharapkan dengan adanya komite sekolah dapat meningkatkan kemasyarakatan dalam organisasi sekolah, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah.

b. Posisi atau kedudukan komite sekolah

Berdasarkan buku pedoman kerja komite sekolah bab II pasal 4 telah dijelaskan bahwa kedudukan komite sekolah adalah merupakan suatu lembaga mandiri atau organisasi yang berdiri sendiri di luar dari struktur organisasi yang lazim disebut organisasi non-struktural, melainkan yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah dalam sebagai mitra kerja. (Sukirno, 2006: 2). Komite sekolah tersebut berkedudukan pada satuan pendidikan, sekolah dan luar sekolah, dengan tingkatan, jenis dan pengajaran yang berbeda-beda serta sebaran tempat yang sangat beragam. Ada sekolah tunggal serta ada sekolah kompleks tunggal. Ada sekolah negeri dan sekolah swasta yang dikelola oleh

yayasan penyelenggaraan pendidikan yang diadakan oleh yayasan penyelenggara pendidikan. Dengan demikian, beberapa alternatif komite sekolah dapat dibentuk sebagai:

- 1) Komite sekolah yang dibentuk pada satuan pendidikan.
- 2) Terdapat beberapa sekolah dalam satu lokasi yang terpisah satu sama lain, atau beberapa madrasah yang dikelola oleh penyelenggara pendidikan, atau atas pertimbangan lain.

c. Tujuan Komite Sekolah

Tujuan dibentuknya komite sekolah sebagai suatu komunitas sekolah sesuai dengan keputusan mendiknas no. 044/U/2002 (2002) adalah sebagai berikut:

- 1) Mewadahi serta menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu disatuan pendidikan.

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah dan masyarakat harus berupaya mencapai tujuan nasional dibidang pendidikan melalui berbagai upaya yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang bermutu, khususnya melalui pengembangan program perbaikan sistem evaluasi, peningkatan sarana dan infastruktur pengembangan dan pembelian materi pendidikan, serta pelatihan tenaga kependidikan

lainnya, dan tentunya hal ini tidak didukung dengan penerapan asas berfungsinya pendidikan yang baik dan berkelanjutan dipihak lembaga pendidik hal ini sekolah (Departemen Agama RI, 2003).

d. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Paradigma baru lahir dari perubahan pemerintah dari sentralisasi menjadi desentralisasi, sehingga meninggalkan otonomi yang luas serta nyata bagi daerah. Pemberian otonomi ini bertujuan untuk menjadikan daerah lebih maju dan memberdayakan masyarakat agar lebih leluasa mengatur dan menjalankan kewenangannya atas prakarsanya sendiri. Pemberian otonomi luas dan bertanggung jawab dilaksanakan atas dasar demokrasi, peran masyarakat, kesetaraan, keadilan dan memperhatikan keberagaman dan kedaerahan, dengan sebagai titik sentral di tingkat daerah yang paling dekat dengan penduduk yaitu kabupaten dan kota.

Keberadaan komite sekolah harus dilandasi oleh partisipasi dan peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelatihannya harus memperhatikan peran sesuai dengan jabatan yang ada. Adapun apa yang dilakukan komite sekolah menurut M. Misbah (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan. Peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan pada umumnya peran komite sebagai pemberi pertimbangan pelaksanaannya dalam bentuk pemberian

masuk terhadap proses pembelajaran kepada guru-guru. Selain itu, komite sekolah juga turut andil dalam pertimbangan terhadap penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan di sekolah. Komite sekolah juga mengkaji penggunaan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, memberikan pendapat mengenai anggaran pendapatan dan pengeluaran sekolah, mengadakan rapat mengenai rancangan anggaran pendapatan dan sekolah, meninjau perubahan dan berpartisipasi dalam RAPBS bersama kepala sekolah.

- 2) Pendukung (*supporting agency*), yaitu dukungan baik dalam bentuk finansial, refleksi, maupun tenaga, dalam pelaksanaan disatuan pendidikan.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*), dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan. Peran komite sebagai pengontrol perwujudannya adalah dalam bentuk pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan sekolah, melakukan penilaian terhadap kualitas kebijakan yang diambil sekolah, melakukan pengawasan terhadap proses dan kualitas perencanaan dan program sekolah, melakukan pengawasan terhadap organisasi sekolah, melakukan pengawasan terhadap alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah dan melakukan pengawasan terhadap partisipasi sekolah pada program sekolah.
- 4) Mediator antar sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut M. Misbah (2009), agar peran di atas dapat berfungsi dan berjalan lancar komite sekolah harus mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
2. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.
3. Menampung aspirasi dan ide dari masyarakat terhadap pendidikan.
4. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a) Kebijakan dan program pendidikan.
 - b) Rencana anggaran pendidikan dan pengeluaran Sekolah untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan (RAPBS).
 - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan.
 - d) Kriteria fasilitas pendidikan.
 - e) Hal-hal yang terait dengan pendidikan.
5. Mendorong orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan.
6. Mengevaluasi dan mengawasi perencanaan, pelaksanaan kebijakan, program dan hasil pendidikan.

Dari ke empat peran komite sekolah yang harus dijalankan untuk meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan agar lebih optimal adalah peranan komite sekolah sebagai pendukung baik secara finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, minimal dalam mendorong tumbuhnya perhatian serta komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu contohnya adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan di lingkungan sekolah minimal satu kali dalam satu semester.
- 2) Memberikan dukungan penuh kepada sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Memberikan dukungan terhadap pengembangan keterampilan agar guru ketika mengajar juga menjadi lebih banyak dan mempunyai wawasan dan pengetahuan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

e. Struktur Organisasi Komite Sekolah

Susunan kepengurusan komite sekolah ditetapkan menurut AD/ART yang terdiri atas paling sedikit seorang ketua, sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang tertentu sesuai kebutuhan. Pengurus komite dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis. Konkritnya, jabatan ketua komisi tidak berasal dari kepala satuan pendidikan.

Apabila diperlukan dapat ditunjuk petugas khusus untuk urusan administrasi komite sekolah dan merupakan pegawai sekolah, berdasarkan kesepakatan dalam rapat komite sekolah. (Misbah, 2009).

Mengutip dari Helmi (2018), pengurus komite sekolah ditentukan sesuai pilihan anggota, terdiri dari sekurang-kurangnya seorang sekretaris dan seorang bendaharan. Apabila dirasa perlu, pengurusnya bisa dari bidang tertentu sesuai kebutuhan. Selain itu perugas khusus juga dapat ditunjuk untuk menangani urusan administrasi. Komite-komite dipilih secara demokratis diantara dan oleh anggota. Konkritnya, jabatan ketua komisi tidak berasal dari kepala satuan pendidikan. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban, serta amanat pengurus komite sekolah, terdapat AD/ART. Mekanisme kerja pengurus komite sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pengurus komite sekolah terpilih bertanggung jawab atas pertimbangan anggota sebagai otoritas tertinggi dalam AD/ ART.
- 2) Pengurus komite sekolah menyusun program kerja yang disetujui berdasarkan musyawarah anggota dan menyangkut peningkatan mutu pendidikan di daerah.
- 3) Jika direktur komite sekolah terpilih tidak produktif selama masa jabatan, maka oleh anggota mereka dapat memberhentikannya dan menggantinya.
- 4) Pendanaan kegiatan operasional komite sekolah ditentukan berdasarkan musyawarah anggota.

5) Untuk melaksanakan kegiatan operasional, komite mengadakan pertemuan yang jenis dan modalitasnya ditentukan dalam AD/ART.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komite Sekolah

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman (2022: 31):

1) Faktor Pendukung

- a) Keseriusan komite sekolah dalam menangani masalah.
- b) Memberikan usulan tehdap lembaga.
- c) Kerja sama antara komite sekolah dengan kepala sekolah yang terkait dengan pendidikan.
- d) Adanya keterbukaan dari pihak skolah terhadap optimalisasi peran komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar dsiswa an mutu pendidikan.

2) Faktor Penghambat

- a) Adanya yang sebagian dari guru kadang acuh tak acuh dengan program yang sudah ditetapkan dan digariskan bersama.
- b) Adanya murid atau siswa yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan.

2. Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut seorang pakar bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar mejadi lebih baik. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan lain sebagainya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah usaha seseorang untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik, lebih maju dan lebih istimewa dari sebelumnya.

Prestasi belajar adalah gabungan kata yaitu sukses dan belajar. Setiap kata memiliki arti tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), Kesuksesan yaitu hasil atau sesuatu yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Kata sukses belajar terdiri dari sukses dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian bahasa Indonesia menjadi realisasi yang berarti “hasil usaha”. Dalam Bahasa Indonesia secara umum dikatakan prestasi berarti hasil yang telah dicapai. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar menurut Moh Zaiful Rosyid dkk. (2019).

- 1) Prestasi adalah hasil yang dicapai sebenar-benarnya dicapai.
- 2) Prestasi adalah nilai yang dicapai oleh siswa dalam berbagai tingkat.
- 3) Prestasi adalah nilai (skor) individual merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dan hasil belajar mengajar yang bersangkutan.

Hasil Belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Hasil berarti prestasi yang telah dicapai (Depdikbud 1994:787), sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdikbud 1994:14) jadi, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan pengukuran hasil belajar siswa yang meliputi faktor kognitif, psikomotorik, afektif, setelah mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan bantuan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan terhadap kemajuan siswa dalam segala hal yang telah dipelajari dan melibatkan pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan setelah hasil penelitian. Hasil pengukuran pembelajaran dilakukan dengan menggunakan angka, huruf, simbol, dan kalimat menyatakan keberhasilan siswa selama proses berlangsung. Sutratinah Tirtonegoro dalam Rosyid dkk. (2019: 9) mengartikan hasil belajar sebagai evaluasi hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka,

huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang diperoleh setiap selama jangka waktu tertentu.

Tujuan atau hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif menyangkut perkembangan otak dan kemampuan penalaran siswa. Ranah afektif menyangkut sikap dan nilai (Bloom, dkk, dalam Asep Herry Hermawan 2008: 10)

Afektif (sikap) adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu hati nurani yang dianggap baik atau buruk, yang cenderung mengambil sikap positif maupun negatif.

Tipe hasil belajar afektif muncul pada berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar afektif merujuk pada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pelajaran. Domain ini memiliki lima tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, mengatur diri sendiri, dan menciptakan gaya hidup.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan keislaman. Memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran yang diyakini sepenuhnya dan menjadikan agama sebagai visinya hidup demi keamanan dan kesejahteraan dunia serta kehidupan dimasa depan. Oleh karena itu, pendidikan agama islam merupakan salah satu yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari agama islam. Ketika mengajar pelajaran islam, hal ini mungkin terjadi

tanpa belajar. Dampak pembelajaran terhadap pendidikan seringkali bermanfaat dan mudah untuk diperhatikan (Mukhtar, 2003: 67).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta, penggunaan pengalaman. Disertai dengan keharusan menghormati pemeluk agama lain dengan memperhatikan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga dapat tercapai persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendapat lain mengenai Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Tayar Yusuf (1986) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan. Sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan islam.

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi (2004: 135), tujuan Pendidikan

Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif pendidikan agama islam merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek Aqidah, Fiqih, Qur'an dan Sejarah Islam serta usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa faktor fisiologis, dan psikis sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus saling memberikan kontribusi secara sinergis karena mempengaruhi hasil belajar dan membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik. Hasil

belajar yang ditargetkan adalah hasil yang diperoleh peserta didik pada suatu bidang studi tertentu setelah mengikuti jalannya proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat penilaian untuk mengukur hasil belajar berupa tes yang dipersiapkan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dengan cara memeriksa kemampuan mereka. (Rosyid dkk. 2019: 9). Syah Muhibbin dalam Abdulloh dkk. (2022: 4) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti faktor fisiologis dan psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi).
- 2) Faktor Eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti faktor lingkungan sosial (kondisi rumah), sarana dan prasarana pendukung.
- 3) Faktor Pendukung, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar dari proses ini adalah dikaitkan dengan sikap dan nilai-nilai yang berorientasi pada penguasaan dan keterampilan dalam proses atau metode. Ciri-ciri hasil belajar tersebut tampak berbagai

macam seperti perhatian pada pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat dan lain-lain.

- 1) Penerimaan merupakan kesediaan seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu acara tertentu.
- 2) Respon mengacu pada partisipasi aktif siswa sehingga mereka dapat merespon dengan penuh semangat dengan memberikan tanggapan atau minat.
- 3) Penghargaan dikaitkan dengan nilai yang dilekatkan siswa pada suatu peristiwa atau tingkah laku.
- 4) Pengorganisasian yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda serta membangun sistem yang konsisten secara internal.
- 5) Karakterisasi nilai yaitu mengacu pada proses di mana seseorang mempunyai sistemnya sendiri yang mengontrol perilakunya dalam jangka waktu lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.

d. Indikator Hasil Belajar

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Aslihah dkk. (2023) menunjukkan bahwa indikator banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan kapasitas serap.

Indikator hasil belajar juga dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar yang mencakup segala aspek psikologis yang berubah akibat pengalaman belajar dan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk dapat dilakukan karena beberapa perubahan hasil belajar bersifat intangible (tidak dapat diraba).

Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis hasil belajar dan indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat penilaian lebih tepat, handal dan valid. Menurut Muhibbin Syah, kunci utama untuk memperoleh dan mendata hasil belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis besar indikator yang berkaitan dengan keberhasilan yang akan diukur. (Syah 2005)

Berikut Contoh Kisi-kisi Prestasi Belajar Siswa

Jenis Prestasi	Indikator
A. Domain Kognitif	
1. Pengamatan	1) Dapat menunjukkan 2) Dapat membandingkan 3) Dapat terhubung
2. Ingatan	1) Dapat menunjukkan 2) Dapat menunjukkann kembali
3. Memahami	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
1. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
2. Penerapan	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat
1. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan
2. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1) Dapat mengubungkan 2) Dapat mmenyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasi

Ranah Jenis Prestasi	Indikator
B. Ranah Rasa/Afektif	
1. Penerimaan	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2) Kesiediaan memanfaatkan
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1) Menganggap penting dan bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis 3) Mengagumi
4. Internalisasi	1) Mengakui dan meyakini 2) Mengingkari
5. Karakteristik	1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjemalkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
C. Ranah Psikomotor	
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1) Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1). Mengucapkan 2). Membuat mimik dan gerakan jasmani

Tabel 2.1 Kisi-kisi prestasi belajar siswa

Diantara ketiga indikator peranan komite sekolah yang paling penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar adalah ranah afektif. Hasil belajar afektif diwujudkan dalam siswa dalam berbagai perilaku, seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar, disiplin, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan pergaulan. Misalnya siswa melakukan pelanggaran yang sudah ditentukan kemudian siswa menerima sanksi yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab, siswa menerima nasihat atau mendapat bimbingan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, serta sikap menerima perbedaan dengan saling menghargai dan toleransi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk menjelaskan posisi, atau memperkuat temuan penelitian yang sudah ada. Meninjau temuan penelitian yang relevan dari orang lain digunakan untuk membandingkan temuan peneliti. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelitian sebelumnya. Tesis yang secara tidak langsung berhubungan dengan topik pembahasan adalah.

NO	JUDUL	PENELITIAN/TAHUN	HASIL PENELITIAN
1.	Peranan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 124 Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.	Sirajjudin tahun 2015/2016, Fakultas Tarbiyah.	Dari hasil penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan agama islam di SDN 124 Paroto dapat dikatakan cukup baik hal ini tercermin dari aktivitas pagi siswa shera-hari. Memberi salam, membaca do'a sebelum belajar dan membaca surat al-fatihah sebelum jam pertamadan keagamaan menunjukkan kreativitas agar suasana kelas tidak terlalu monoton dan membosankan. Komite sekolah juga berperan penting sebagai badan pendamping, badan pendukung, badan pengawas dan mediator. Kemudian peneliti menggunakan

			<p>teknik analisis data teknik analisis deskriptif, dimana teknik ini terdiri dari dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi hubungan, sudut pandang dan sikap muncul atau pada sebuah proses yang muncul.</p>
2.	<p>Peranan Komite Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Palembang.</p>	<p>Lilys Febriana tahun 2019, Prodi PAI.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Palembang sangat baik, hal ini dicapai melalui peningkatan sarana prasarana dari sekolah. Komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Palembang tidak luput dari beberapa perannya yaitu sebagai pendukung, pertimbangan, pengontrol dan sebagai</p>

			<p>mediator. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan metode kualitatif, teknik analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.</p>
--	--	--	--

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, peran komite sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik. Itu semua terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari mereka yang selalu menerapkan budaya-budaya positif dan juga memandang dirinya dalam hal peningkatan sarana prasarana. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyoroti peranan komite sekolah sebagai pendukung yang dimaksudkan untuk lebih meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Kutawaru.

C. Kerangka Berfikir

Wadah partisipasi masyarakat melalui lembaga termasuk komite sekolah. Keberadaan lembaga ini harus dapat berfungsi semaksimal mungkin sesuai dengan perintah Menteri Pendidikan Nasional nomor 004/U/2022. Komite sekolah mampu menyikapi untuk menemukan solusi permasalahan pendidikan dibidang pendidikan

guna merangsang peningkatan layanan pendidikan dan hasil belajar siswa. Kerangka untuk memperkuat peranan komite sekolah sebagai pendukung untuk meningkatkan hasil belajar afektif guna menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Peran Komite Sekolah



D. Pertanyaan Penelitian

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana pandangan mengenai peranan komite sekolah sebagai lembaga untuk mendukung peningkatan kualitas hasil belajar afektif?
2. Kepada Komite Sekolah
 - a. Seberapa besar peran yang sudah diberikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Apa kontribusi komite sekolah dalam mendukung dalam hal peningkatan hasil belajar afektif khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?